

Konstruksi *Qira'at* al-Zamakhsharī dalam *Tafsir al-Kashshāf*: Analisis Implikatif terhadap Penafsiran

Rohani

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
hanistudies196@gmail.com

Suhendri Bin Hasan

Universitas al-Da'wa Beirut Lebanon
suhendribinhasan27@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai *qira'at* yang terdapat di dalam penafsiran al-Zamakhsharī dalam kitab *Tafsir al-Kashshāf*. Pada beberapa tempat, al-Zamakhsharī menafsirkan ayat al-Qur'an menggunakan *qira'at*, meskipun tidak semua *qira'at* memberi pengaruh terhadap makna al-Qur'an, akan tetapi ada juga *qira'at* yang merubah makna dari al-Qur'an. Salah satu penyebab adanya perubahan *qira'at* ialah *sab'atu ahruf*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat implikasi *qira'at* dalam penafsiran *Tafsir al-Kashshāf* melalui *sab'atu ahruf* pendapat Imam Abu al-Faḍl al-Rāzi pada tujuh unsur, di antaranya ialah *qira'at* pada isim, *qira'at* pada *taṣrīf al-'afāl*, *qira'at* pada *i'rab*, *qira'at* pada *al-naqs wa al-ziyādah*, *qira'at* pada *taqdīm wa al-ta'khīr*, *qira'at* pada *ibdāl* dan *qira'at* pada *lahjah* atau dialek. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dan analisis *qira'at* pada penafsiran al-Zamakhsharī dalam kitab *Tafsir al-Kashshāf*. Menganalisis implikasi *qira'at* dalam penafsiran *Tafsir al-Kashshāf* pada tujuh unsur tersebut, dapat melihat sejauh mana *qira'at* memberi pengaruh terhadap penafsiran al-Zamakhsharī dalam memaknai al-Qur'an.

Kata kunci: *al-Zamakhsharī, implikasi, konstruksi, qira'at*

Abstract

This article aims to analyze in depth the *qira'at* contained in the interpretation of al-Zamakhsharī in the book of *Tafsir al-Kashshāf*. In several places, al-Zamakhsharī interpreted the verse of the Qur'an using *qira'at*, although not all *qira'at* influenced the meaning of the Qur'an, but there were also *qira'at* that changed the meaning of the Qur'an. One of the causes of the change in *qira'at* is *sab'atu ahruf*. This study aims to see the implications of *qira'at* in the interpretation of *Tafsir al-Kashshāf* through *sab'atu ahruf* according to Imam Abu al-Faḍl al-Rāzi on seven elements, including *qira'at* on isim, *qira'at* on *taṣrīf al-'afāl*, *qira'at* on *i'rab*, *qira'at* on *al-naqs wa al-ziyādah*, *qira'at* on *taqdīm wa al-ta'khīr*, *qira'at* on *ibdāl* and *qira'at* on *lahjah* or dialect. This research uses a qualitative method with a literature approach and analysis of *qira'at* on the interpretation of al-Zamakhsharī in the book of *Tafsir al-Kashshāf*. Thus, analyzing the implications of *qira'at* in the interpretation of *Tafsir al-Kashshāf* on these seven elements, can see the extent to which *qira'at* influences the interpretation of al-Zamakhsharī in interpreting the Qur'an.

Keywords: *al-Zamakhsharī, implication, construction, qira'at*

PENDAHULUAN

Wajah *qira'at* yang berbeda-beda, atau adanya perbedaan *qira'at* sebagian mempengaruhi perbedaan makna, tetapi sebagian yang lain tidak mempengaruhi makna. Abu Amr al-Dāni menjelaskan pengaruh *qira'at* terhadap makna terbagi menjadi tiga macam, yaitu: perbedaan lafaz (*qirāah*) tetapi maknanya tetap satu, perbedaan lafaz dan makna tetapi masih bisa dikompromikan dan perbedaan lafaz dan makna, dan tidak bisa menyatu, atau tidak bisa dikompromikan.¹

Ibnu 'Ashūr mengatakan: *qira'at* al-Qur'an terbagi menjadi dua; *pertama*: tidak ada hubungan dengan tafsir sedikitpun, *kedua*: ada hubungannya dengan tafsir dari sisi yang berbeda-beda.² Sedangkan al-Suyūṭi berkata; di antara ulama mengatakan bahwa boleh menafsirkan al-Qur'an bagi orang yang memiliki ilmu-ilmu yang dibutuhkan dalam menafsirkan al-Qur'an, dan jumlahnya ada 15 (lima belas) ilmu, di antaranya adalah ilmu *qira'at*, karena dengannya akan diketahui cara membaca al-Qur'an dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.³

Tafsir al-Zamakhsharī merupakan satu dari sekian banyak tafsir klasik yang cukup populer dan sampai saat ini masih menjadi rujukan para pengkaji ilmu al-Qur'an dan tafsir. Keistimewaan tafsir al-Zamakhsharī dari aspek *balāghah*-nya membuat tafsir ini tetap eksis, meskipun secara mazhab teologi al-Zamakhsharī menganut mazhab Mu'tazilah.⁴ Menurut Ignaz Goldziher, keunikan dari tafsir al-Zamakhsharī, kendati ia bermazhab Mu'tazilah, tetapi tafsirnya tetap di terima di dunia Sunnī dengan beberapa catatan khusus. Bahkan tak sedikit dari ulama Sunnī yang memujanya.⁵

Salah satu ulama tafsir yang memuat *qira'at* di dalam penafsirannya adalah Imam al-Zamakhsharī dalam kitabnya *Tafsir al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat implikasi *qira'at* dalam penafsiran *Tafsir al-Kashshāf* melalui *sab'atu ahruf* pendapat Imam Abu al-Faḍl al-Rāzi pada tujuh unsur, diantaranya ialah *qira'at* pada *isim*, *qira'at* pada *taṣrīf al-'afāl*, *qira'at* pada *i'rab*, *qira'at* pada *al-naqs wa al-ziyādah*, *qira'at* pada *taqdīm wa al-ta'khīr*, *qira'at* pada *ibdāl* dan *qira'at* pada *lahjah* atau dialek.

Artikel ini terhubung dengan penelitian sebelumnya yang mengulas kajian tentang *qirā'a*. Misalnya, Mohamed Fathy, membahas tentang *Grammarians' Critique*

¹ 'Uthmān bin Sa'id bin bin 'Uthmān bin 'Umar Abu 'Amr ad-Dāni, *Al-Ahrūf as-Sab'ah li al-Qur'ān*, (t.tp.: t.p., t.th.), Cet.1, Juz 1, 11.

² Muhammad ath-Tāhir bin Muhammad bin Muhammad ath-Tāhir bin 'Ashur al-Tunīsi, *Muqaddimah al-Tahrīr wa al-Tanzīr*, (t.tp.: t.p., t.th.), Juz 2, 68.

³ Abdurrahman ibn al-Kamāl Jalaluddin al-Suyūṭi, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 2003), Juz 1, 444.

⁴ Azalia Wardha Aziz, "Al-Dakhil Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhshari", *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 1 (2023), 29-49.

⁵ Ignaz Goldziher, *Madzāhib al-Tafsīr al-Islāmī*, terj. M. Alika Salamullah, dkk, *Mazhab Tafsir dari Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 150.

of Qur'anic Qira'at,⁶ Aida, menguraikan variasi *qira'at* dan latar belakang perbedaan *qira'at*,⁷ Asriani, memaparkan pendampingan *tahsin qira'at* Imam Hafs dalam membaca al-Qur'an untuk masyarakat Bunar Bogor,⁸ Fakhrie Hanif menulis dengan judul *Perbedaan Bacaan dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid Menurut Thariq Al-Syatibi dan Ibn Al-Jazari Pada Qira'at 'Ashim Riwayat Hafs*,⁹ Muhammad Irham, menjelaskan implikasi perbedaan *qiraat* terhadap penafsiran al-Qur'an,¹⁰ Hana Maulydiah, menulis tentang *Ragam Qirā'āt Dalam Kitab Ilmu Tajwid: Perspektif Al-Qirā'āt Al-Sab' Berdasarkan Tariq Al-Syāṭibiyyah*,¹¹ dan masih banyak lagi.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, artikel ini secara spesifik mengkaji konstruksi *qira'at* al-Zamakhsharī dalam tafsirnya *al-Kashshāf* dan implikasinya terhadap penafsiran. Artikel ini bertujuan untuk melihat lebih jauh dan mengetahui konstruksi yang dibangun al-Zamakhsharī tentang *qira'at* dalam kitab *Tafsir al-Kashshāf*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir dengan melengkapi kajian-kajian sebelumnya serta memberikan wawasan baru tentang konstruksi ilmu *qira'at* yang dituangkan dalam sebuah kitab tafsir, terkhusus dalam kitab *Tafsir al-Kashshāf*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data utama pada penelitian ini adalah kitab *Tafsir al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* karya al-Zamakhsharī, dengan sumber pendukung dari kitab tafsir, buku-buku, artikel, jurnal, dokumen, arsip dan sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam menganalisis data penafsiran, penulis menggunakan metode analisis konten (*content analisis*), yakni menganalisis sumber data utama yaitu kitab *Tafsir al-Kashshāf* untuk melihat implikasi *qira'at* dalam penafsiran *Tafsir al-Kashshāf* pada tujuh unsur, di antaranya ialah *qira'at* pada isim, *qira'at* pada *taṣrīf al-'afāl*, *qira'at* pada *i'rab*, *qira'at* pada *al-naqs wa al-ziyādah*, *qira'at* pada *taqdīm wa al-ta'khīr*, *qira'at* pada *ibdāl* dan *qira'at* pada *lahjah* atau dialek.

⁶ Mohamed Fathy Mohamed Abdelgelil, "Grammarians' Critique of Qur'anic Qira'at", *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 10, no. 11 (2020), 1225-1231.

⁷ Aida Aida, et al., "Variasi Qira'at Dan Latar Belakang Perbedaan Qira'at", *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 1 (2022), 101-111.

⁸ Asriani, Asriani, et al., "Pendampingan Tahsin Qira'at Imam Hafs Dalam Membaca Al-Qur'an Untuk Masyarakat Bunar Bogor", *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 6, no. 1 (2023), 252-259.

⁹ Fakhrie Hanif, "Perbedaan Bacaan Dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid Menurut Thariq Al-Syatibi Dan Ibn Al-Jazari Pada Qira'at 'Ashim Riwayat Hafs," *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015).

¹⁰ Muhammad Irham, "Implikasi Perbedaan Qiraat Terhadap Penafsiran al-Qur'an", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2020).

¹¹ Hana Maulydiah, and Mutmainah, "Ragam Qirā'āt Dalam Kitab Ilmu Tajwid: Perspektif Al-Qirā'āt Al-Sab' Berdasarkan Tariq Al-Syāṭibiyyah", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024), 535-555.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi al-Zamakhsharī

Pengarang kitab *Tafsir al-Kashshāf ‘an Ḥaqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta’wīl*, nama lengkapnya adalah Abu al-Qāsim Mahmud bin ‘Umar bin Muhammad bin ‘Umar al-Khawarizmī al-Zamakhsharī¹² dan diberi gelar *jār Allāh* (tetangga Allah) sebuah gelar yang diberikan kepada seseorang setelah bermukim di Makkah dalam kurun waktu yang cukup lama.¹³ Ia adalah ulama besar yang hidup pada abad ke 5-6 Hijriyah atau sekitar abad 11-12 Masehi. Ia lahir pada hari rabu 27 rajab 467 H atau 18 maret 1075 M di Zamakhshar sebuah perkampungan besar di di kawasan Khawarizm (Turkistan)¹⁴ dan wafat pada tanggal 9 Dzulhijjah 538 H bertepatan dengan 14 Juni 1144 M di Jurjaniah Khawarizm.¹⁵ Nama al-Zamakhsharī yang terkenal itu sendiri dinisbatkan kepada nama desa tempat dia dilahirkan di Zamakhshar.¹⁶

Kelahiran al-Zamakhsharī sendiri pada saat Khawarizmī diperintah oleh Muhammad ibn Abi al-Fath Malikshah (w 511 H), sultan saljuk dengan Perdana Menterinya ialah ‘Ubaid Allah ibn Nizām al-Mulk yang terkenal taat beragama dan mempunyai perhatian besar terhadap pengembangan Ilmu Pengetahuan. Nizām al-Mulk banyak mendirikan sekolah di berbagai daerah untuk mengajarkan hadis dan ia sendiri termasuk staf pengajarnya dan ia banyak mendirikan majelis *ta’lim* yang sering dikunjungi oleh para ulama.¹⁷ Sedangkan pada kurun tersebut ulama-ulamanya antara lain: Ahmad bin Muhammad dikenal dengan Ibn al-‘Arīf (w 536 H), ‘Abdullah bin Ahmad dikenal dengan nama al-Khashāb (w 567 H), al-Qāsim bin Fayra atau dikenal dengan nama al-Shāṭibi (w 590 H), ulama tersebut bergerak dalam bidang *qira’at*, ‘Abdul Haq bin Ghālīb bin Abdurrahmān atau dikenal Ibn ‘Aṭīyyah al-Andalusi (w 542 H) di bidang tafsir, ‘Abd al-Qāhir bin ‘Abdurrahmān bin Muhammad atau dikenal al-Jurjani (w 471 H), Husain bin Muhammad yang dikenal dengan al-Raghīb al-Asfahānī (w 502 H) di bidang *lughāt* dan Abu al-Ṭāhir Ahmad bin Muhammad dikenal dengan nama al-Silafi (w 576 H) di bidang hadis.¹⁸

Tidak cukup banyak literatur terkait latar belakang keluarga al-Zamakhsharī, yang jelas kedua orang tuanya merupakan orang yang saleh. Al-Zamakhsharī

¹² Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 44.

¹³ Jalaluddin Abdurrahmān ibn Abi Bakr al-Suyūfī, *Thabaqatu al-Mufasssirīn*, (Beirut: Daar al-Kutūb al-‘Ilmiyyah, 2019), 315.

¹⁴ Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur’an Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 29.

¹⁵ Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, (Dār al-Hadith: Qāhirah, 2005), 429.

¹⁶ Manna’ Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhith fi ‘Ulum al-Qur’ān*, (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1976), 338.

¹⁷ Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur’an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqorin*, (Surabaya: Indra Media, 2009), 57.

¹⁸ Abdallāh Nādir Ahmad, *Rūs al-Masāil lil ‘Alāmat Jārallah ‘Abi al-Qāsim Mahmud bin ‘Umar al-Zamakhsharī Tahqīq wa Dirāsah*, (Makkah: Tesis Universitas Ummu Al-Qura, 1404 H), 28-29.

pertama-tama memperoleh pendidikan dari ayahnya sendiri. Ayah al-Zamakhsharī merupakan seorang imam masjid dan kepada ayahnya al-Zamakhsharī belajar dan menghafalkan al-Qur'an.¹⁹

Al-Zamakhsharī adalah seorang yang haus akan ilmu pengetahuan, setelah berguru kepada orang tuanya sendiri, ia pun memulai pengembaraannya untuk mencari ilmu.²⁰ Hampir semua wilayah Arab dan Islam pada masanya ia datang untuk berguru ke para alim ulama dari berbagai disiplin Ilmu keislaman di wilayah-wilayah tersebut. Adapun di antara gurunya termasyhur adalah Abū Maḍar Maḥmūd Ibn Jarīr al-Ḍabī al-Asfahānī (w. 507 H), yang bergelar Farīd al-'Aṣr dan Waḥid al-Dahr dalam ilmu bahasa dan naḥw, darinya al-Zamakhsharī belajar bahasa dan naḥw.²¹ Dapat dikatakan Abū Maḍar Maḥmūd Ibn Jarīr al-Ḍabī al-Asfahānī (w. 507 H) adalah guru al-Zamakhsharī yang cukup berpengaruh, hal tersebut dapat dilihat dari karya al-Zamakhsharī khususnya tafsir *al-Kashshāf* yang mempunyai karakteristik dan kekhususan dari aspek bahasa.

Al-Zamakhsharī juga mempunyai banyak murid dan di antara mereka yang paling populer adalah Abū al-Ḥasan 'Ālī Ibn Muḥammad Ibn 'Ālī Ibn Aḥmad Ibn Harūn al-'Imrānī al-Khawārizmī (w. 560 H), yang bergelar Ḥujjah al-Afāḍil dan Fakhr al-Masyāyikh, ia merupakan seorang Imām dalam sastra dan rujukan dalam bahasa Arab. Hal ini membuktikan bahwa seorang al-Zamakhsharī adalah guru yang luar biasa sebab ia menghasilkan murid yang kepakarannya tidak diragukan serta dijadikan rujukan pada masanya.²² Al-Zamakhsharī merupakan tokoh dan ulama yang berafiliasi pada mazhab fikih Hanafiyah dan mazhab teologis Mu'tazilah. Bahkan, ia aktif mendakwahkan mazhab Mu'tazilah, ia merupakan Imam pada masanya, demikian pernyataan Ibn Khalkān (w. 681 H) dalam al-Suyūfī (w. 911 H),²³ sebagai bentuk pujian dan peringatan terhadap mazhab teologis yang dianut al-Zamakhsharī.

Ibn al-Sam'ānī (w. 562) juga melontarkan pujian pada al-Zamakhsharī, ia mengungkapkan bahwa al-Zamakhsharī adalah ulama yang mahir dalam bidang sastra dan bahasa Arab, ia tidak masuk suatu daerah kecuali orang-orang

¹⁹ 'Ammāriyah Syaikhawiyah, *al-Taujīh al-Balāghī li al-Qirā'at fi al-Kashshāf li al-Zamakhsharī: Namazij*, Thesis (Talmisān: Kuliyah al-'Ulūm al-Insāniyah wa al-'Ulūm al-Ijtīmā'īyah, al-Jāmi'ah Abū Bakr Balqāyid, 2013/2014 M), 1.

²⁰ Ahmad Syifa'ul Abror, "Makna 'Azm Al-Umur Perspektif Az-Zamakhshari: Analisis Pendekatan Semantik Dalam Tafsir Al-Kasysyaf", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024), 423-444.

²¹ 'Abdullah Sulaimān Muḥammad Adīb, *al-Taujīh al-Lugawī wa al-Naḥwī li al-Qirā'at al-Qur'āniyah fi Tafsīr al-Zamakhsharī*, Thesis (al-Mauṣul: Kuliyah al-Āḍab, Jāmi'ah al-Mauṣul, 2002 M/1423 H), 5-6.

²² *Ibid*, 6.

²³ 'Abd al-Raḥmān Ibn Abū Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Thabaqāt al-Mufasssīrīn al-'Isyrīn* (al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1396 H), 121.

berkumpul dengannya lalu belajar darinya.²⁴ Kendati al-Zamakhsharī penganut mazhab Mu'tazilah para ulama Sunni tetap memberinya gelar sebagai Imām al-Dunyā,²⁵ tentu hal ini sangat jarang.

Sekilas tentang *Tafsir al-Kashshāf*

Tafsir al-Zamakhsharī yang populer dengan sebutan *al-Kashshāf li al-Zamakhsharī* berjudul lengkap *al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl*.²⁶ Tetapi ada juga yang menyebutkan judul asli dari kitab tersebut dengan *Tafsir al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl*,²⁷ sebagaimana dituliskan 'Abdullah Sulaimān Muḥammad Adīb dalam Tesisnya di Universitas Mosul, Irak.

Berkaitan dengan hal tersebut, penerbit pun berbeda dalam memberikan judul ketika menerbitkan kembali tafsir al-Zamakhsharī. Terbitan Dār al-Ma'rifah dan Dār al-Ḥadīs menggunakan judul *al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl*, sementara terbitan Dār al-Kutun al-'Ilmiyyah menggunakan judul *al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl*. Kitab tafsir al-Zamakhsharī berjumlah 4 jilid, telah banyak ulama dan pengkaji tafsir khususnya yang telah melakukan tahqīq terhadap kitab tersebut.

Al-Zamakhsharī mulai menulis tafsirnya di Makkah, ketika ia bermukim di sana dalam rentang waktu mulai tahun 526 H sampai 529 H. Namun, hal yang melatarbelakangi ia menulis tafsirnya adalah keprihatinannya terhadap ulama-ulama yang mencampuradukkan antara ilmu-ilmu bahasa dan prinsip agama di dalam memahami al-Qur'an. Kemudian setiap kali para ulama tersebut berdiskusi dengan al-Zamakhsharī terkait makna dan penafsiran al-Qur'an, mereka takjub dengan pemaparan yang disampaikan al-Zamakhsharī. Para ulama tersebut meminta al-Zamakhsharī untuk membuat tafsir dan didiktekan kepada mereka.²⁸ Hal ini berlangsung sampai pada surah al-Baqarah, kemudian al-Zamakhsharī pergi ke Makkah. Di perjalanan al-Zamakhsharī banyak menemui orang-orang dan mereka ingin mendengarkan dan belajar al-Qur'an darinya. Sampai pada akhirnya beliau menetapkan menyelesaikan tafsirnya di Makkah.²⁹

Literatur lain menyebutkan bahwa tafsir al-Zamakhsharī dilatarbelakangi oleh dorongan dari internal Mu'tazilah agar al-Zamakhsharī membuat tafsir yang

²⁴ al-Suyūfī, *Thabaqāt al-Mufasssīrīn al-'Isyrīn*, 121.

²⁵ Ignaz Goldziher, *Madzāhib al-Tafsīr al-Islāmī...*, 150.

²⁶ Muṣṭafā al-Shāwī al-Juwainī, *Manhaj al-Zamakhsharī fi Tafsīr al-Qur'an wa Bayān I'jāzihi*, (Cet. II; Al-Qāhirah: Dār al-Ma'ārif, t.th.), 76.

²⁷ Muḥammad Adīb, *al-Taujīh al-Lugawī wa al-Nahwī li al-Qirā'at...*, 6.

²⁸ Abū al-Qāsim Jarullah Maḥmūd Ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl*, tahqīq: Khalīl Ma'mūn Shīhā (Cet. III; Bairūt: Dār al-Marefah, 2009 M/1430 H), 23-24.

²⁹ Muhammad Solahuddin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran dalam Tafsir al-Kashshaf", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (Januari 2016), 118.

sesuai dengan ide-ide Mu'tazilah dengan menonjolkan aspek *ma'ānī* dalam al-Qur'an. Dorongan ini kian menguat sampai akhirnya al-Zamakhsharī mengabulkan hal tersebut dan menuliskannya di Makkah. Atas dasar inilah Ibn 'Asyūr (w. 1393 H) berpendapat, tafsir ini mendongkrak popularitas Mu'tazilah sebagai kelompok yang menguasai *balāghah* dan *ta'wīl*.³⁰

Tafsir al-Zamakhsharī ditulis kurang lebih tiga tahun. Hal ini dituliskan al-Zamakhsharī dalam *muqaddimah* tafsirnya, bahwa ia menyelesaikan tafsirnya sama dengan masa pemerintahan Abū Bakr al-Ṣiddīq.³¹ Untuk sebuah karya yang sangat monumental, dapat dikatakan waktu tersebut tidak dalam kategori yang cukup lama untuk menyelesaikannya.

Penggunaan Qira'at al-Zamakhsharī dalam Kitab *Tafsir al-Kashshāf*

Menurut al-Zamakhsharī, perbedaan *qira'at* dapat mempengaruhi penafsiran dan istinbat hukum. Al-Zamakhsharī menunjukkan perhatiannya terhadap *qira'at* dengan menjabarkan ragam *qira'at* pada penafsirannya. Berikut adalah beberapa hal yang dapat disimpulkan dari pemikiran al-Zamakhsharī tentang *qira'at*:

- Perbedaan *qira'at* dapat memberikan ruang penafsiran yang terbuka.
- Setiap *qira'at* yang berbeda dapat menjadikan kalimat multitafsir.
- Al-Zamakhsharī lebih fokus dan tertarik pada analisis kebahasaannya dibandingkan periwayatannya.
- Al-Zamakhsharī seringkali tidak manyandarkan *qira'at* pada perawi.

Ilmu *qira'at* adalah ilmu yang mempelajari tentang macam-macam bacaan al-Qur'an yang bersambung sampai kepada Rasulullah. Ilmu ini mempelajari cara membaca suatu kata atau kalimat dalam al-Qur'an. Perubahan dalam *qira'at* disebabkan dari *sab'atu ahruf*, dari banyak perbedaan pendapat ulama mengenai maksud dari *sab'atu ahruf*, menurut Imam Ibn al-Jazari, pendapat yang paling benar adalah pendapat Imam Abu al-Faḍl al-Rāzi. Ia berpendapat bahwa maksud dari *sab'atu ahruf* adalah *awjuh* atau *thariqah* yakni bentuk atau cara bacaan al-Qur'an yang dengannya akan menyebabkan perubahan dan perbedaan dalam mengucapkannya. Ragam perbedaan itu tidak keluar dari tujuh unsur berikut:³²

1. Qira'at pada Isim

Qira'at yang terjadi pada isim sesuai dengan maksud *sab'atu ahruf* (tujuh huruf) menurut pendapat Abu al-Faḍl al-Rāzi di antaranya adalah perbedaan pada *isim*, yaitu berupa *mufrad*, *tathniyyah*, *jama'*, *mudhakkar*, *muannath*, *fi'il*, dan *isim*.

³⁰ Maryam Shofa, "Sisi Sunni al-Zamakhsharī; Telaah Ayat-ayat Siksa Kubur dalam al-Kasysyaf", *Suhuf* 4, no. 1 (2011), 60.

³¹ al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*..., 24.

³² Abdur Rokhim Hasan, *Qira'at al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Alquran, 2021), 64-65.

Contoh penafsiran yang mengandung *qira'at* pada *isim* dalam kitab *Tafsir al-Kashshāf* surah Qasas ayat 48:

فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا لَوْلَا أُوتِيَ مِثْلَ مَا أُوتِيَ مُوسَىٰ أَوَلَمْ يَكْفُرُوا بِمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ ۖ
قَالُوا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا وَقَالُوا إِنَّا بِكُلِّ كَافِرُونَ

"Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: "Mengapakah tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?". Dan bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu?; mereka dahulu telah berkata: "Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu membantu". Dan mereka (juga) berkata: "Sesungguhnya kami tidak mempercayai masing-masing mereka itu".

ساحران تظاهرا أي: تعاونا، وقرئ إظهارا على الإدغام وسحران بمعنى ذوا سحر أو جعلوهما سحرين
مبالغة في وصفهما بالسحر أو أرادوا نوعان من السحر.³³

Maksudnya ialah bekerjasama dan dibaca jelas pada atas idgham dan dimaknai dengan dua sihir atau dua sihir yang saling menguatkan sebagai kiasan didalam sifat keduanya dengan sihir atau menginginkan dua macam dari sihir.

Bila dibaca dengan sukun ha' (سحران), maka yang dimaksud lafaz ini menurut Ibn 'Abbas adalah Taurat dan al-Qur'an. Sedangkan menurut Mujahid adalah Taurat dan Injil. al-Dahak berpendapat al-Qur'an dan Injil. Bila dibaca dengan *sin* dibaca *fathah* diikuti alif dan ha' dibaca kasrah (ساحران), maka yang dimaksud lafaz ini menurut Ibn 'Abbas adalah Musa dan Muhammad. Sedangkan menurut Mujahid adalah Musa dan Harun. Dan pendapat yang lain mengatakan adalah 'Isa dan Muhammad.³⁴

M. Quraish Shihab memberikan ruang pemahaman yang seluas-luasnya, terjemahannya yang lugas mereka telah berkata: "dua sihir saling kuat-menguatkan", membuka peluang untuk penafsiran selanjutnya. Quraish Shihab mengatakan bahwa lafaz (سحران) juga dapat dibaca (ساحران) yang artinya adalah penyihir. Berdasarkan penafsiran di atas, tampak bahwa beliau lebih memilih penggunaan lafaz (سحران) dengan makna "apapun yang ditampilkan oleh Musa dan Muhammad" tidak terbatas pada kitab Taurat dan al-Qur'an saja, tapi semua mukjizat.³⁵

2. *Qira'at* pada *Taṣrīf al-Af'āl*

Maksud *qira'at* pada *taṣrīf al-af'āl* adalah perbedaan *qira'at* yang terjadi pada perubahan bentuk *fi'il*. Sesuai dengan maksud *sab'atu alḥuruf* (tujuh huruf) menurut pendapat Abu al-Faḍl al-Rāzi di antaranya adalah perbedaan pada *taṣrīf al-af'āl*,

³³ al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf* ..., 805.

³⁴ Abdur Rokhim Hasan, *Qira'at al-Qur'an dan Tafsirnya* ..., 77.

³⁵ *Ibid*, 78.

yaitu berupa *fi'il māḍī*, *muḍāri'*, *amr*, *ghāib*, *mukhāṭab*, *mutakallim*, *mabni ma'lūm*, dan *mabni majhul*.

Contoh penafsiran yang mengandung *qira'at* pada *taṣrīf al-af'ūd* dalam kitab *Tafsir al-Kashshāf* surah al-An'am ayat 159:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ ۚ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ
 “Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat”. (QS. al-An'am: 159).

فَرَّقُوا دِينَهُمْ اختلفوا فيه كما اختلفت اليهود والنصارى .وقيل: فرقوا دينهم فأمنوا ببعض وكفروا ببعض .وقرئ: فارقوا دينهم، أى تركوه³⁶

Dibaca *فَرَّقُوا دِينَهُمْ* mereka berselisih seperti perselisihan antara Yahudi dan Nasrani. Dan dikatakan emereka memecah belah agama, maka sebagian ada yang beriman dan sebagian yang lain kafir. Dan dibaca *فارقوا دينهم* maksudnya ialah meninggalkannya.

Dengan dibaca menggunakan alif (فارقا) maka berarti; mereka keluar dari agama dan meninggalkannya.³⁷ Syekh an-Nawawi al-Bantani menafsirkan (فارقا) dengan (باينوا) (berbeda) dengan meninggalkan sebagian agama bapak-bapak mereka.³⁸ Bila dibaca dengan tasydid (فَرَّقُوا). Maka memberikan makna; mereka menjadikan agama yang satu, yaitu agama Nabi Ibrahim yang lurus, menjadi agama yang bermacam-macam, sebagian kaum menjadi yahudi, sebagian menjadi nasrani. Ada yang menafsirkan, bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang ahli bid'ah dan syubhat dari umat Nabi Muhammad.³⁹

3. *Qira'at* pada *I'rāb*

Maksud *qira'at* pada *I'rāb* adalah perbedaan *qira'at* yang terjadi pada perubahan *I'rāb* atau perubahan akhir kalimat. Sesuai dengan maksud *sab'atu aḥruf* (tujuh huruf) menurut pendapat Abu al-Faḍl al-Rāzi di antaranya adalah perbedaan pada *I'rāb*, yaitu perubahan akhir kalimat, seperti *rafa'*, *naṣab*, *jarr*, atau *jazm*.

I'rāb al-Qur'an, menurut Mustāfa al-Ghulayīnī, *i'rāb* didefinisikan sebagai perubahan akhir kata karena perbedaan *amil-amil* yang masuk pada kata yang dimaksud. Dari pengertian tersebut, kita dapat memahami bahwa segala sesuatu

³⁶ Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf* ..., 354.

³⁷ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'ālim at-Tanzīl*, (t.tp: Dār Tayyibah li al-Nashr wa al-Tauzī', 1417 H) Juz 2, 175.

³⁸ Muhammad ibn Umar Nawawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Cet. I, Juz 1, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1417 H), 358.

³⁹ Abdur Rokhim Hasan, *Qira'at al-Qur'an dan Tafsirnya* ..., 99-100.

yang berubah karena suatu *amil* maka disebut *mu'rab*.⁴⁰ Menurut para pakar Nahwu, pada garis besarnya *i'rab* dipahami sebagai perubahan akhir kalimat, baik secara perkiraan maupun secara *lafaz*, karena ada *amil* masuk yang dapat diketahui keberadaannya.⁴¹ Senada dengan pengertiannya secara leksikal, arti *i'rab* adalah merubah dan menampakkan,⁴² ada pula sumber yang mengartikannya sebagai *tajwīd* atau *taḥsīn*, yakni memperindah.⁴³ Lawan dari *i'rab* adalah *binā* yang secara bahasa berarti bangunan, tidak lain adalah akan tetap terbangun pada bentuk aslinya dalam keadaan bagaimanapun. Baik *i'rab* maupun *binā* keduanya memiliki karakteristik yang berbeda.⁴⁴

Ada rambu-rambu yang harus diperhatikan di dalam meng-*i'rab* kalimat berbahasa Arab, antara lain adalah betul-betul memahami makna ayat yang hendak di-*i'rab*, yakni mampu mengidentifikasi suatu *lafaz* berstatus *mufrad* (tunggal) atau *murakkab* (tersusun). Selain harus memahami segi-segi *lafaz* secara lahir, seyogyanya dilengkapi dengan penguasaan terhadap aspek batinnya, yaitu kandungan maknanya. Tidak jarang tergelincirnya seorang linguist dalam meng-*i'rab* karena kurang memperhatikan aspek maknanya dikarenakan hanya berhati-hati akan segi *lahn* (kesalahan tata bahasa) semata. Selain itu, hal lain yang harus diperhatikan adalah menelisik akurasi gramatika bahasa Arab. Tidak jarang seseorang yang meng-*i'rab* sekadar memperhatikan kelayakan (*wajhan shālīhan*) semata, tanpa memperhatikan keakuratan gramatikanya, ketidak hati-hatian seperti ini dengan mudah akan menggelincirkan seorang peng-*i'rab*.⁴⁵

Tidak diperdebatkan lagi, kemahiran meng-*i'rab* sangat dibutuhkan dalam menafsirkan suatu ayat. Kekurang-jelian dalam meng-*i'rab* akan dengan mudah mengubah makna secara fatal, belum lagi bila *dḥauq* (cita rasa) bahasa Arab terbilang rendah. Salah satu contohnya adalah, dalam QS. Fāṭir ayat 28, makna bisa berubah sangat fatal, jika lafaz Allah dibaca *Allāhu*, bukan *Allāha*. Sehingga sebagai konsekuensinya, terjemahannya akan menjadi “Allah takut kepada hamba-hambanya yang berilmu”. Dari sini jelas sekali bahwasannya Ilmu *I'rab* menjadi salah satu yang terpenting dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.⁴⁶

⁴⁰ Mustafā al-Ghalayyīnī, *Jamī' al-Durūs al-'Arabiyyah* Jilid I, (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 2005), 14.

⁴¹ Moch. Anwar, *Ilmu Nahwu Terjemah Matan al-Jurumiyah dan 'Imrithy*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), Cet. ke-33, 11-12.

⁴² Ahmad Al-Hasyīmi, *Al-Qowa'i al-Asasiyyah Lillughah al-'Arabiyyah*, (Jakarta: Dinamika Berkah, t.th.), 27.

⁴³ Fakhruddin Qabawah, *al-Tahlīl al-Nahwi Ushūluḥu wa Adillatuhu*, (Mesir: Al-Sharikah al-Mishriyyah al-'Alamiyyah: 2002), Cet I, 163.

⁴⁴ Abdur Rokhim Hasan, *Qira'at al-Qur'an dan Tafsirnya ...*, 146.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Abdurrahman bin Abu Bakr Jalaluddin as-Suyūfī, *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1951), Juz I, ed. III, 79.

Contoh penafsiran yang mengandung *qira'at* pada *I'rab* dalam kitab *Tafsir al-Kashshāf* surah al-Baqarah 253:

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِّنْهُمْ مَّنْ كَلَّمَ اللَّهُ ۖ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ ۚ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۖ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَتَلَ الَّذِينَ مِن بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنِ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَّنْ آمَنَ وَمِنْهُمْ مَّنْ كَفَرَ ۖ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَتَلُوا وَلَكِنِ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ

Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (QS. Al-Baqarah: 253).

مِنْهُمْ مَّنْ كَلَّمَ اللَّهُ مِنْهُمْ مَّنْ كَلَّمَ اللَّهُ بِأَنَّ كَلِمَهُ مِنْ غَيْرِ سَفِيرٍ وَهُوَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ. وَقُرِئَ (كَلِمَ

اللَّهُ) بِالنَّصْبِ. وَقُرِئَ الْيَمَانِي: كَلَّمَ اللَّهُ، مِنَ الْمَكَالِمَةِ، وَيَدُلُّ عَلَيْهِ قَوْلُهُمْ: كَلَّمَ اللَّهُ، بِمَعْنَى مَكَالِمَهُ⁴⁷

sebagian mereka berpendapat bahwa ini adalah fadilahnya Allah bahwa sesungguhnya kalam-Nya langsung tersampaikan kepada Musa tanpa adanya perantara. Dan dibaca كَلَّمَ اللَّهُ dengan nasab dan Alyamānī dari kata المكالمة dan itu menunjukkan pada perkataan كَلَّمَ اللَّهُ dengan makna perkataan-Nya atau perkataan Allah.

Pada (من كَلَّمَ اللَّهُ) secara masyhur kata Allah dibaca *rafa'*, tetapi ada pula yang me-nashab-kannya dengan fa'il mustatir yang dikembalikan kepada (من). Untuk bacaan kedua ini bisa kita peroleh dari al-Zamakhsharī.⁴⁸ Abu Hayyan dan sebagian besar ulama yang lain cenderung ke bacaan pertama dengan dalih bahwa jika dibaca secara *rafa'*, yakni mengindikasikan *muwajjahah* langsung antara *mukhatab* dengan *mutakallim* dengan tema pembicaraan yang bersumber dari Allah. Namun bila dibaca nasab, konsekuensinya adalah tanpa bekal materi dari Allah secara langsung.⁴⁹ Perbedaan *i'rab* di sini sangat menentukan keistimewaan yang diberikan Allah (kepada salah seorang) di antara para Nabi karena mendapat kesempatan berbincang dengan Allah tanpa perantara. Tidak lain adalah Nabi Musa.

4. *Qira'at* pada *al-Naqṣ wa al-Ziyādah*

Maksud *qira'at* pada *al-naqṣ wa al-ziyādah* adalah perbedaan *qira'at* yang terjadi dengan perbedaan adanya huruf atau kalimat pada *qira'at* yang satu dan

⁴⁷ -Zamakhsharī, *Al-Kashshāf* ..., 143-144.

⁴⁸ *Ibid*, 477.

⁴⁹ Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, (Beirut: Dar al-Kutub, 1422 H), 282.

tidak adanya huruf atau kalimat pada *qira'at* yang lainnya. Contoh penafsiran yang mengandung *qira'at* pada *al-Naqṣ wa al-Ziyādah* dalam kitab *Tafsir al-Kashshāf* surah al-Fatihah ayat 4:

مَالِكٍ يَوْمَ الدِّينِ

“Pemilik hari pembalasan.” (QS. al-Fatihah/1: 4)

قرئ: ملك يوم الدين، ومالك، وملك بتخفيف اللام. وقرأ أبو حنيفة رضي الله عنه: (ملك يوم الدين) بلفظ الفعل ونصب اليوم، وقرأ أبو هريرة رضي الله عنه: (مالك) بالنصب. وقرأ غيره (ملك) وهو نصب على المدح، ومنهم من قرأ: (مالك) بالرفع، وملك هو الاختيار لأنه قراءة أهل الحرمين، ولقوله: (لمن الملك اليوم)؟ ولقوله: (ملك الناس).⁵⁰

Dibaca: maliki yawm al-dīn, dan māliki, lafaz maliki dengan meringankan huruf Lam. Abu Hanifah membaca “malaka yawm al-dīn” dengan kalimat fi’il (kata kerja) dan membaca nasjab kata al-yawma. Abu Hurairah membaca “mālīka” dengan menasabkan. Dan yang lain membaca “malaka” dan itu dinasabkan untuk pujian. Dan mereka membaca “mālīku” dengan rafa’. Lafaz maliki menjadi sebuah pilihan karena merupakan qira’at ahli haramayn. Firman Allah juga “liman al-Mulku al-Yawm” dan firman-Nya “maliki al-Nās”.

Bacaan ‘maliki (ملك)’ dengan bacaan *mim* pendek adalah pilihan (هو الإختيار), dengan beberapa alasan, yakni:

- *Qira’at* versi pendek ini merupakan bacaan ulama Haramayn
- Bacaan versi pendek ini didukung oleh ayat lain yang memiliki versi sama, yakni QS. Ghāfir: 16 (لَمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ) serta QS. al-Nās : 2 (مَلِكِ النَّاسِ).
- *Al-Mulku* lebih umum, sementara *al-maliku* lebih khusus (setiap raja/penguasa adalah pemilik, tapi tidak setiap pemilik adalah penguasa/raja)
- Bahwa Allah disifati dengan (ملك) dan (مالك). Kedua-duanya adalah Asmaul Husna, maka kedua bacaan tersebut, merupakan nash tauqifi, tentang Asmaul Husna (ملك) dan (مالك). Dalam perbedaan *qira’at* tersebut berpengaruh pada hukum *i’tiqadiyyah al-Ilahiyyah*, dimana mereka yang membaca dengan alif mengatakan bahwa (مالك) lebih mengandung pujian daripada (ملك) karena (مالك) menunjukkan makna benar-benar memiliki. Sedangkan kata (ملك) menunjukkan makna kepemilikan yang semu. Seperti dikatakan (ملك الروم) ‘raja romawi’, meskipun ia disebut raja, akan tetapi kepemilikannya semu, karena kerajaan yang ia miliki hanyalah titipan saja tidak benar benar miliknya.

Sedangkan Qurra’ yang membacanya tanpa alif (ملك), mereka mengatakan bahwa (ملك) lebih mengandung pujian daripada (ملك), karena lafaz (ملك) hanya

⁵⁰ al-Zamakhsharī, *Al-Kashshaf* ..., 28.

husus diperuntukkan kepada kepemilikan Allah dan tidak mungkin diberikan kepada makhluk-Nya. Seperti (ملك يوم الدين) di hari kiamat kelak tidak ada satupun makhluk yang berkuasa meskipun untuk kekuasaan yang semu. Sedangkan lafaz (مالك) diperuntukkan bagi kepemilikan Allah dan mungkin untuk diberikan kepada manusia, seperti (قل اللهم مالك الملك الملك تؤتي الملك) makna dari ayat ini yaitu penguasa kerajaan-kerajaan dunia. Oleh karena itu Allah memberikan kerajaan itu kepada makhluk yang Ia kehendaki.⁵¹

5. *Qira'at pada al-Taqdim wa al-Ta'khir*

Maksud *qira'at* pada *al-taqdim wa al-takhir* adalah perbedaan *qira'at* yang terjadi dengan perbedaan mendahulukan huruf atau kalimat oleh ulama *qurrā* dan mengakhirkan huruf atau kalimat tersebut oleh ulama *qurrā* yang lain.

Contoh penafsiran yang mengandung *qira'at* pada *al-Taqdim wa al-Ta'khir* dalam kitab *Tafsir al-Kashshāf* surah al-Nūr ayat 22:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Nūr: 22)”

Perbedaan *qira'at* 1: (ولا يأتل)

- Abu Ja'far : membaca dengan mendahulukan ta' mangakhirkan hamzah, huruf ta' dibaca fathah, hamzah dibaca fathah di antara huruf ta' dan lam dan lamnya di tasydid (ولا يأتل).⁵²
- Al-Baqun: membaca dengan hamzah sukun di antara ya' dan ta' dan lam dibaca kasrah mukhafafah.⁵³

وهو من اتلى إذا حلف: افتعال من الألية. وقيل: من قولهم: ما ألوت جهدا، إذا لم تدخر منه شيئا. ويشهد للأول قراءة الحسن: ولا يأتل. والمعنى: لا يخلفوا على أن لا يحسنوا إلى المستحقين للإحسان.⁵⁴

Dan Qurro' yang membaca dengan اتلى atau يأتل jika ia bersumpah: diambil dari wazan افتعال yang artinya sumpah. Dikatakan: Dari perkataan mereka: Aku tidak akan menyisihkan usaha apa pun, jika kamu tidak menyisihkan apa pun darinya. Dan yang pertama akan menjadi saksi tentang pembacaan yang

⁵¹ Al-Furūq al-Lughawiyyah dalam al-Maktabah al-Syāmilah, jilid I, 474.

⁵² Abdur Rokhim Hasan, *Qira'at al-Qur'an dan Tafsirnya ...*, 282.

⁵³ Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at*, Cet. II, Juz 1, (t.tp: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, t.th), 285.

⁵⁴ Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf ...*, 723.

baik: dan لا يتأل Artinya: Mereka tidak bersumpah untuk tidak berbuat baik kepada mereka yang pantas menerima amal.

Makna (ولا يأتل) sama dengan (ولا يحلف) (tidak bersumpah) dari kata (الألية) yang artinya sumpah (القسم), membaca dengan mendahulukan ta' mangakhirkan hamzah (يتأل) ikut *wazan* (يتفعل).⁵⁵

6. Qira'at pada Ibdāl

Maksud *qira'at* pada *ibdāl* adalah perbedaan *qira'at* yang terjadi dengan perbedaan huruf atau harakat di awal atau tengah, bukan di akhir (bukan *i'rab*), dinamakan *al-ibdal*, yang artinya mengganti, karena seperti mengganti huruf atau harakat, padahal bukan mengganti melainkan perbedaan, itu oleh sebagian ulama *qurrā* membaca dengan huruf atau harakat yang berbeda dengan ulama *qurrā* yang lainnya, yang sama-sama mutawatir.

Contoh penafsiran yang mengandung *qira'at* pada *ibdāl* dalam kitab *Tafsir al-Kashshāf* surah al-Baqarah ayat 36:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ
وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

"Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga). Dan Kami berfirman, "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan." (QS. al-Baqarah [2]: 36)

Perbedaan *qira'at* فَأَزَلَّهُمَا

- Hamzah: membaca dengan nada alif setelah huruf zay dan huruf lam tidak bertashdid فَأَزَلَّهُمَا. ia juga membaca pada saat waqaf dengan dua cara:
 - a. Membaca huruf hamzah dengan tahqiq.
 - b. Membaca huruf hamzah dengah tashil.
- Al-Baqun: membaca dengan tanpa alif dan lam bertasydid فَأَزَلَّهُمَا

وقيل: فَأَزَلَّهُمَا عن الجنة «ع» «بمعنى أذهبهما عنها وأبعدهما، كما تقول: زلّ عن مرتبته. وزلّ عنى ذاك إذا ذهب عنك وزل من الشهر كذا. وقرئ: فَأَزَلَّهُمَا. مِمَّا كَانَا فِيهِ من النعيم والكرامة. أو من الجنة إن كان الضمير للشجرة في عنها. وقرأ عبد الله: فوسوس لهما الشيطان عنها. وهذا دليل على أن الضمير للشجرة، لأن المعنى صدرت وسوسته عنها. فان قلت: كيف توصل إلى إزلالهما ووسوسته لهما بعد ما قيل له (فَأَخْرَجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ). (قلت: يجوز أن يمنع دخولها على جهة التقريب والتكرمة كدخول الملائكة، ولا يمنع أن يدخل على جهة الوسوسة ابتلاء لآدم وحواء).⁵⁶

⁵⁵ Abdur Rokhim Hasan, *Qira'at al-Qur'an dan Tafsirnya ...*, 283.

⁵⁶ al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf ...*, 72.

Awal ayat tersebut dimulai dengan lafaz (فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا) sebagaimana yang dijelaskan dalam *Tafsir al-Kashshāf*, ayat tersebut dimulai dengan *fi'il* madi yaitu َزَلَّ yang berarti turun, dan tergelinjir. Ia mengumpamakan dengan sebuah istilah: karena engkau telah turun dari surga maka hilanglah martabat dan kehormatanmu. Imam Jalaluddin al-Mahalli menjelaskan, فَأَزَلَّهُمَا artinya maka iblis pun menyingkirkan keduanya عنها (dari padanya) maksudnya dari dalam surga dengan memperdayakan dan mengatakan kepada mereka: maukah kalian saya tunjukkan suatu macam pohon kekal yang akan mengekalkan kehidupan kalian? itulah dia shajaratul khuldi atau pohon keabadian. Mereka tidak lupa bersumpah atas nama Allah bahwa mereka hanyalah hendak menyampaikan nasihat dan anjuran baik belaka. Maka Adam dan Hawa pun memakan buah itu. Kemudian penggunaan dengan lafaz (فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا). Ini adalah bacaan Abdullah. Imam al-Zamakhshari beralasan *dhamir* هما yang terdapat pada lafaz tersebut kembalinya ke lafaz الشجرة (al-Baqarah ayat 35). Artinya: “setan telah membisikkan (kejahatan) kedalam dada mereka.”

Hujah pembaca فَأَزَلَّهُمَا ialah dilihat dari akar katanya berasal dari kata الإزالة yang maknanya sama dengan النتيجة "menyingkirkan" atau maknanya sama dengan (أبعدهما عما كانا فيه) “menjauhkan keduanya dari yang ada”⁵⁷ atau (زاله عن مكانه) “menjauhkan-nya dari tempatnya.” Berarti maknanya; setan telah menjauhkan keduanya dari kenikmatan surga yang sedang dinikmatinya. sebab bisikannya untuk mendekati pohon yang dilarang oleh Allah. Adapun hujah pembaca فَأَزَلَّهُمَا juga dari akar kata الإزال yang artinya sama dengan وهي الخطيئة أوقعهما في الزلة “menjatuhkan keduanya dalam kesalahan”.⁵⁸

Qira'at kedua adalah dari kata الزلّة yang maknanya adalah استرسال الرجل من غير قصد terlepasnya kaki, tanpa sengaja, dikatakan زَلَّتْ رجل تزلّ “kaki terpeleset” kemudian dikatakan untuk dosa, tanpa sengaja. Perbuatan ini dinisbatkan kepada setan, karena kedua Nabi Adam dan hawa terpeleset atau melakukan kesalahan, karena godaan setan, maka menjadi setan memelesetkan keduanya.⁵⁹

7. *Qira'at* pada *lahjah* atau dialek

Perbedaan *lahjah* atau dialek seperti *fathah*, *imālah* (miring), *izhar* (jelas), *idghām* (memasukkan), *tashīl* (menyuarakan bunyi hamzah antara hamzah dan alif), *tahqīq* (sempurna), *tafkhīm* (tebal) dan *tarqīq* (tipis). Begitu juga masuk dalam kategori ini perbedaan kalimat pada suatu kabilah seperti lafaz حُطَوَات dibaca dengan memberi harakat *dhammah* pada huruf *ṭa* atau mensukunkannya.

⁵⁷ Muhammad Muhammad Muhammad Salim Muhaisin, *al-Hadi Sharh Thayyibah al-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr*, (1417 H.), Cet. I, Juz 2, 24.

⁵⁸ Ibn al-Jazari, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at*, Cet. II, Juz 1, 172.

⁵⁹ Salim Muhaisin, *al-Hadi Sharh Thayyibah al-Nashr...*, 24.

Contoh penafsiran yang mengandung *qira'at* pada *ibdal* dalam kitab *Tafsir al-Kashshāf* surah Ibrāhīm ayat 22:

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ۖ وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ
سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي ۖ فَلَا تُلْهُومُونِي وَلُومُوا أَنْفُسَكُمْ ۖ مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنتُمْ بِمُصْرِخِيَّ ۖ
إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِنْ قَبْلُ ۚ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sungguh, aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih (QS. Ibrāhīm: 22).

Hamzah membaca *بمصري* dengan huruf ya yang berkasrah (بكسر الياء), sedangkan menurut al-Zamakhsharī membaca dengan versi kasrah ini adalah bacaan yang lemah, mengapa? Dikarenakan itu adalah *idjafah* yang seharusnya dibaca dengan *fathah*, sebagaimana pada kata *عصاي*. Berikut telah dijelaskan al-Zamakhsharī dalam kitab *Tafsir al-Kashshāf*:

مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنتُمْ بِمُصْرِخِيَّ لَا يَنْجِي بَعْضُنَا بَعْضًا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ وَلَا
يَغِيثُهُ. وَالْإِصْرَاحُ: الْإِغَاثَةُ. وَقُرِئَ: بِمُصْرِخِيَّ، بِكَسْرِ الْيَاءِ وَهِيَ ضَعِيفَةٌ، وَكَأَنَّهُ قَدَّرَ يَاءَ الْإِضَافَةِ سَاكِنَةً
وَقَبْلَهَا يَاءَ سَاكِنَةً، فَحَرَّكَهَا بِالْكَسْرِ لَمَّا عَلَيْهِ أَصْلُ التَّقَاءِ السَّاكِنِينَ، وَلَكِنَّهُ غَيْرُ صَحِيحٍ، لِأَنَّ يَاءَ الْإِضَافَةِ
لَا تَكُونُ إِلَّا مَفْتُوحَةً، حَيْثُ قَبْلَهَا أَلِفٌ فِي نَحْوِ عَصَاي⁶⁰.

Ma tidak bisa menyelamatkan satu sama lain dari azab Allah dan tidak bisa menolongnya. Kata *إِصْرَاح* atau *بِمُصْرِخِيَّ* diartikan dengan sebuah pertolongan. Sedangkan dibaca *بمصري* dengan versi huruf ya kasrah ini adalah bacaan yang lemah, dan seolah-olah telah ditakdirkan huruf ya *idjafah* sukun dan sebelumnya huruf ya *sukun*, maka harakat *kasrah* karena asal muasalanya adalah *kasrah*. Akan tetapi itu tidak benar dikarenakan huruf ya *idjafah* tidak bisa berharakat lain selain berharakat *fathah* seperti sebelumnya huruf alif dalam kata *عصاي*.

PENUTUP

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari pemikiran al-Zamakhsharī tentang *qira'at*, diantaranya:

- Perbedaan *qira'at* dapat memberikan ruang penafsiran yang terbuka.

⁶⁰ al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf* ..., 549-550.

- Setiap *qira'at* yang berbeda dapat menjadikan kalimat multitafsir.
- al-Zamakhsharī lebih fokus dan tertarik pada analisis kebahasaannya dibandingkan periwayatannya.
- al-Zamakhsharī seringkali tidak manyandarkan *qira'at* pada perawi.

Salah satu ulama tafsir yang memuat *qira'at* didalam penafsiranyanya adalah Imam al-Zamakhsharī dalam kitabnya *al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl*. Melihat implikasi *qira'at* dalam penafsiran *Tafsir al-Kashshāf* melalui *sab'atu ahruf* pendapat Imam Abu al-Faḍl al-Rāzi pada tujuh unsur, diantaranya ialah *qira'at* pada isim, *qira'at* pada *taṣrīf al-'afāl*, *qira'at* pada *i'rab*, *qira'at* pada *al-naqs wa al-ziyādah*, *qira'at* pada *taqdīm wa al-ta'khīr*, *qira'at* pada *ibdāl* dan *qira'at* pada *lahjah* atau dialek, bahwa tidak semua *qira'at* memberi pengaruh terhadap makna al-Qur'an, akan tetapi ada juga *qira'at* yang merubah makna dari al-Qur'an. Al-Zamakhsharī dalam menafsirkan al-Qur'an sering kali tidak menisbahkan atau menguraikan periwayatan dan juga seringkali menggunakan *qira'at* tanpa membedakan ragam *qira'at* yang mutawātir atau *shādh* serta tanpa mentarjih bahwa *qira'at* tersebut mutawātir atau *shādh*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelgelil, Mohamed Fathy Mohamed. "Grammarians' Critique of Qur'anic Qira'at". *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 10, no. 11 (2020).
- Abror, Ahmad Syifa'ul. "Makna 'Azm Al-Umur Perspektif Az-Zamakhshari: Analisis Pendekatan Semantik Dalam Tafsir Al-Kasysyaf". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024).
- Adīb, 'Abdullah Sulaimām Muḥammad. *al-Taujīh al-Lugawī wa al-Naḥwī li al-Qirā'at al-Qur'āniyah fi Tafsīr al-Zamakhsharī*. Thesis (al-Mauṣul: Kulliyah al-Ādab, Jāmi'ah al-Mauṣul, 2002 M/1423 H.
- Ahmad, Abdallāh Nāḍir. *Rūs al-Masāil lil 'Alāmat Jārallah 'Abi al-Qāsim Mahmud bin 'Umar al-Zamakhsharī Tahqīq wa Dirāsah*. Makkah: Tesis Universitas Ummu Al-Qura, 1404 H.
- Al-Andalusi, Abu Hayyan. *Tafsir al-Bahr al-Muhith*. Beirut: Dar al-Kutub, 1422 H.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud. *Ma'ālim at-Tanzīl*. t.tp: Dār Tayyibah li al-Nashr wa al-Tauzī', 1417 H.
- Al-Bantani, Muhammad ibn Umar Nawawi. *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Cet. I, Juz 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1417 H.
- Al-Furūq al-Lughawiyah dalam al-Maktabah al-Syāmilah.
- Al-Ghalayyīnī, Mustafā. *Jamī' al-Durūs al-'Arabiyyah Jilid I*. Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 2005.
- Al-Hasyīmi, Ahmad. *Al-Qawa'i al-Asasiyah Lillughah al-'Arabiyyah*. Jakarta: Dinamika Berkah, t.th.
- Al-Jazari, Syamsuddin Abu al-Khair Ibn. *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al Qira'at*, Cet. II, Juz 1. t.tp: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, t.th.

- Al-Qaṭṭān, Manna' Khalil. *Mabāhith fi 'Ulum al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1976.
- Al-Suyūfī, Abdurrahman ibn al-Kamāl Jalaluddin. *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 2003.
- Al-Suyūfī, 'Abd al-Raḥmān Ibn Abū Bakr Jalāl al-Dīn, *Thabaqāt al-Mufasssīrīn al-'Isyrīn*. al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1396 H.
- Al-Suyūfī, Abdurrahmān bin Abu Bakr Jalaluddin. *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1951.
- Al-Suyūfī, Jalaluddin Abdurrahmān ibn Abi Bakr. *Thabaqatu al-Mufasssīrīn*. Beirut: Daar al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 2019.
- Al-Tunīsi, Muhammad ath-Tāhir bin Muhammad bin Muhammad ath-Tāhir bin 'Ashur. *Muqaddimah al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. t.tp.: t.p., t.th.
- Al-Juwainī, Muṣṭafā al-Shāwī. *Manhaj al-Zamakhsharī fi Tafṣīr al-Qur'ān wa Bayān I'jāzihi*. Cet. II; Al-Qāhirah: Dār al-Ma'ārif, t.th.
- Al-Zahabi, Muhammad Husain. *al-Tafṣīr wa al-Mufasssīrūn*. Dār al-Hadith: Qāhirah, 2005.
- Al-Zamakhsharī, Abū al-Qāsim Jarullah Maḥmūd Ibn 'Umar. *al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl*, tahqīq: Khalīl Ma'mūn Shīhā. Cet. III; Bairūt: Dār al-Marefah, 2009 M/1430 H.
- Aida, Aida. et al., "Variasi Qira'at Dan Latar Belakang Perbedaan Qira'at". *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 1 (2022).
- Amr ad-Dāni, 'Uthmān bin Sa'id bin bin 'Uthmān bin 'Umar Abu. *Al-Ahrūfas-Sab'ah li al-Qur'ān*. t.tp.: t.p., t.th.
- Anwar, Moch. *Ilmu Nahwu Terjemah Matan al-Jurumiyah dan 'Imrithy*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.
- Asriani, Asriani. et al. "Pendampingan Tahsin Qira'at Imam Hafs Dalam Membaca Al-Qur'an Untuk Masyarakat Bunar Bogor", *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 6, no. 1 (2023).
- Aziz, Azalia Wardha. "Al-Dakhil Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhshari". *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 1 (2023).
- Goldziher, Ignaz. *Madzāhib al-Tafṣīr al-Islāmī*, terj. M. Alika Salamullah, dkk, *Mazhab Tafsir dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Hanif, Fakhrie. "Perbedaan Bacaan Dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid Menurut Thariq Al-Syatibi Dan Ibn Al-Jazari Pada Qira'at 'Ashim Riwayat Hafs," *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015).
- Hasan, Abdur Rokhim. *Qira'at al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Alquran, 2021.
- Ilyas, Hamim. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Ilyas, Yunahar. *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Irham, Muhammad. "Implikasi Perbedaan Qiraat Terhadap Penafsiran al-Qur'an". *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2020).
- Maulydiah, Hana, and Mutmainah. "Ragam Qirā'āt Dalam Kitab Ilmu Tajwid: Perspektif Al-Qirā'āt Al-Sab' Berdasarkan Tariq Al-Syātibīyyah". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024).

- Muhaisin, Muhammad Muhammad Muhammad Salim. *al-Hadi Sharh Thayyibah al-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr*, 1417 H.
- Nasir, Ridlwan. *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: Indra Media, 2009.
- Qabawah, Fakhruddin. *al-Tahlil al-Nahwi Ushūluhu wa Adillatuhu*. Mesir: Al-Sharikaḥ al-Mishriyyah al-'Alamiyyah: 2002.
- Shofa, Maryam. "Sisi Sunni al-Zamakhsharī; Telaah Ayat-ayat Siksa Kubur dalam al-Kasysyaf". *Suhuf* 4, no. 1 (2011).
- Solahuddin, Muhammad. "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran dalam Tafsir al-Kashshaf". *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (Januari 2016).
- Syaikhawiyah, 'Ammāriyah. *al-Taujīh al-Balāḡi li al-Qirā'at fi al-Kashshāf li al-Zamakhsharī: Namazij*, Thesis. Talmisān: Kuliyah al-'Ulūm al-Insāniyah wa al-'Ulūm al-Ijtima'iyah, al-Jāmi'ah Abū Bakr Balqāyid, 2013/2014 M.